

**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI KELUARGA
YANG BERCERAI DENGAN KELUARGA YANG UTUH DI STM
SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Guna Memenuhi Dari Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :

IVO SAWITRI

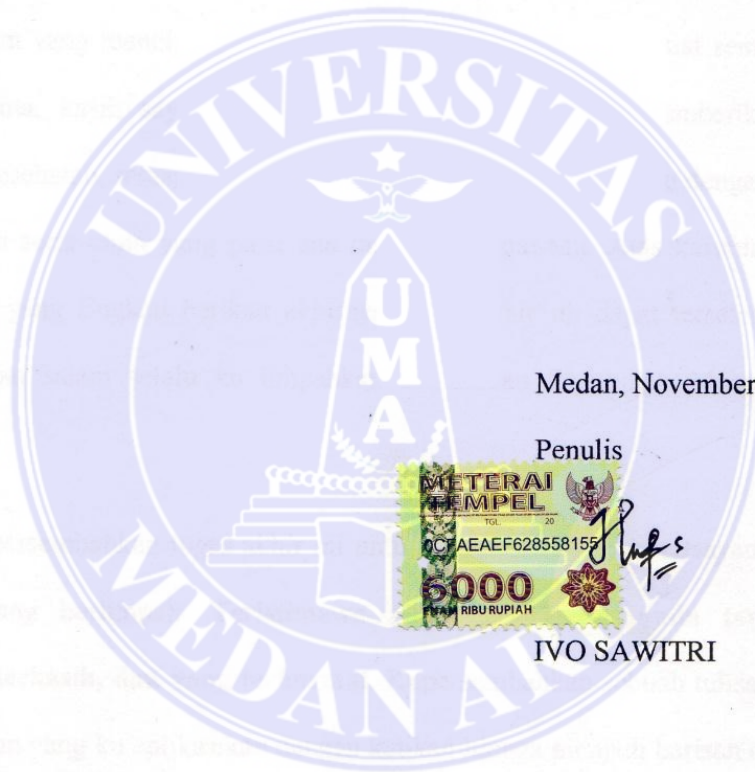
10 860 0087

**Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**

2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, November 2014

Penulis

IVO SAWITRI

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF DITINJAU
DARI KELUARGA YANG BERCERAI
DENGAN KELUARGA YANG UTUH DI STM
SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN

NAMA MAHASISWA : IVO SAWITRI

NO.STAMBUK : 10.860.0087

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd. M.Psi)

(Nurmaida Irawani Srg S.Psi. M.Si)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Dekan

(Laili Alfita, S.Psi, MM. M.Psi.)

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal 26 November 2014



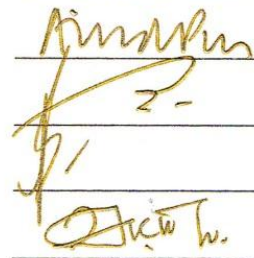
MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Hj. Annawati Dewi Purba S.Psi. M.Si
2. Laili Alfita S.Psi. MM. M.Psi
3. Nini Sri Wahyuni, S. Psi, M.Pd. M.Psi
4. Nurmaida Irawani Srg. S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN



ABSTRAK

IVO SAWITRI
10.860.0087

Perbedaan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Keluarga Yang Bercerai Dengan Keluarga Yang Utuh Di STM Sinar Husni Helvetia Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif pada remaja di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki keluarga bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang. Populasi pada penelitian ini melibatkan sebanyak 203 orang dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang, dengan rincian 37 orang yang memiliki keluarga bercerai dan 35 orang yang memiliki keluarga utuh.

Skala yang digunakan adalah skala perilaku agresif menurut Brigham (1991) yang berjumlah 50 aitem, Reliabilitas skala perilaku agresif keluarga bercerai $r_{bt} = 12,203$ sedangkan keluarga utuh $r_{bt} = 6,777$

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 Jalur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif pada remaja di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 442,49$ dengan $p < 0,005$. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku agresif pada keluarga bercerai tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 165,27 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 122,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 12,203, sedangkan pada keluarga utuh tergolong rendah sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 115,94 lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 122,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 6,777. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan, diterima.

Kata Kunci: Perilaku Agresif , Keluarga Bercerai dan Keluarga Utuh.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Syukur penulis haturkan kepada Sang Pemberi Nikmat Allah SWT, karena hanya dengan kekuatan dari-Nya lah karya tulis ini akhirnya bisa selesai. Semoga ridho-Mu selalu menyertai langkah-langkahku. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan kita, Rasulullah Muhammad saw.
2. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof.Dr.H.Ali dan Bapak Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.psi selaku ketua jurusan psikologi perkembangan sekaligus sebagai sekretaris penguji yang selalu memberikan kemudahan dalam memperlengkapi berkas-berkas dari penyusunan seminar proposal hingga penyusunan berkas sidang.

5. Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.pd selaku dosen pembimbing I (satu) penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.si selaku dosen pembimbing II (dua) penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.psi, M.si sebagai ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Masukan itu sangat berguna bagi saya untuk selanjutnya.
8. Dosen-dosen dan staf administrasi Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan dan dukungan dan membantu segala hal yang berbentuk administrasi saya selama pengerjaan skripsi ini.
9. Kepada Bpk. DRS H. PURWANTO selaku Kepala Sekolah SMK Sinar Husni Helvetia Medan dan semua Staff yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.
10. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan staf Bang Mimi, Bang Putra, Bang Samsir, Bang Janet, Kak Pida, Kak Yanti yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
11. Kepada Ayahanda Tersayang Darwin dan Ibunda Tersayang Sukinem yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa untuk saya yang telah

mengorbankan waktu, tenaga, dan uang untuk membiayai saya dari awal Sekolah Dasar (SD) hingga ke Perguruan Tinggi, selalu mendukung, selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. .
Mohon doakan putri mu ini agar selalu senantiasa meluruskan niatnya.
Semoga kelak Allah akan mengumpulkan kita semua di surga-Nya.
Aamiin.

12. Kepada saudara-saudara kandung saya, untuk kakak saya Chadijah, Amd. dan Adik-adik saya Tri Wulandari, Dana Saputra dan si kecil Dian Novita, terima kasih buat dukungan dan doanya.
13. Kepada Rizki Pratama, Amk. Calon imam ku kelak. Terima kasih telah memberikan semangat, doa, canda-tawa, bertukar pikiran, serta sudah bersedia menjadi tempat curhat dan terima kasih selama ini yang selalu ada untukku, atas kesabaran, semangat dan bantuan baik tenaga maupun pikiran. Terima kasih banyak. Dan untuk seluruh keluarga besar saya, terima kasih untuk semua nasehat, dukungan dan doanya. Dan untuk keluarga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih banyak.
14. Kepada para sahabat ku di kelas B stambuk 2010, Pradina Willi, Marhaini, Nurhalimah Afsha, Nur Sya'baniah, Tika Kumala Chaniago, Marlina Simanjuntak, Saidah Mawaddah Nasution, Rika Feramayanti Sipayung yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat bagi saya. Kalian yang terbaik. Dan juga untuk Rahmadani Syahputra

(Dhanco) yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, semangat dan doa. Terima kasih banyak. Tak lupa untuk Ramadhani Sri Utami Ningsih (Dhance), Rina Hartati, Sutrisnawati, Noni Triharti yang telah memberikan keceriaannya dan selalu menyemangati, mendoakan saya selama pengerjaan skripsi ini serta kebersamaan kita selama ini. Terima kasih banyak. Dan untuk Siti Arfah, Rika Alvin Tarigan, Nuri Anggraini, Dimas Galih Satrio, Ahmad khadafi Zufri, Zulham Rafis Zega, Hafiz Ahmad Khan, dan seluruh anak-anak fakultas psikologi stambuk 2010 khususnya kelas B, terima kasih atas dukungan dan semangatnya ya.

15. Terakhir terima kasih untuk pembaca semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata karena Allah. Namun jika ada kesalahan didalamnya, penulis mohon kritik dan saran dari pembaca semua. semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Medan, November 2014

Penulis

Ivo Sawitri

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah.	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Remaja	8
1. Pengertian Remaja.....	8
2.Ciri-ciri Remaja.....	9

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	14
4. Karakteristik perkembangan Remaja	16
B. Perilaku Agresif.....	16
1. Pengertian Perilaku Agresif	16
2. Aspek-aspek Agresivitas	18
3. Jenis dan Bentuk Perilaku Agresif	19
4. Kondisi Yang Menimbulkan Perilaku Agresif.....	20
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja.....	21
C. Keluarga Utuh	22
1. Pengertian Keluarga Utuh	22
2. Peranan Keluarga Utuh	23
D. Keluarga Bercerai.....	24
1. Pengertian Keluarga Bercerai.	24
2. Penyebab Perceraian.	24
3. Dampak Perceraian Pada Remaja.	25
4. Faktor-faktor Perceraian.....	27
E. Perbedaan Perilaku Agresif Terhadap Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh Di SMK Sinar Husni Helvetia Medan.....	31
F. Kerangka Konseptual.....	33
G. Hipotesis Penelitian.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	34
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel	36
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Sampel Penelitian.....	36
3. Teknik Penelitian.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Skala Perilaku Agresif.....	39
E. Metode Dokumentasi.....	40
F. Validitas Reliabilitas	40
1. Validitas Alat Ukur	40
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	42
G. Metode Analisis Data.....	43
H. Analisis Data	43
BAB IV ORIENTASI KANCAH	46
A. Orientasi Kancah.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian	47
1. Administrasi Pengambilan Data	47
2. Persiapan Alat Ukur.....	48
1. Perilaku Agresif.....	48
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian (Try Out Terpakai).....	49
1. Validitas Skala Perilaku Agresif.....	49
2. Rehabilitas Skala Perilaku Agresif.....	49
4. Hasil Penelitian.....	51

a. Uji Asumsi.....	51
1. Uji Normalitas Sebaran.....	52
2. Uji Homogenitas Varians.....	53
5. Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur	54
6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	55
a. Mean Hipotetik.....	55
b. Mean Empirik.....	56
c. Kriteria.....	57
d. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Butir Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba.....	57
Tabel 2. Distribusi Butir Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba	60
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	62
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	63
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur.....	64
Tabel 6. Peringkat Perilaku Agresif Terhadap Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh.....	65
Tabel 7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Alat Ukur Penelitian

1. Skala Perilaku Agresif

LAMPIRAN B

Data Uji Coba

1. Data Sebelum Uji Coba Skala Perilaku Agresif
2. Data Sesudah Uji Coba Skala Perilaku Agresif

LAMPIRAN C

Uji Validitas Aitem Dan Reliabilitas Data Uji Coba

1. Uji Validitas Aitem dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresif

LAMPIRAN D

Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas
2. Uji Homogenitas

LAMPIRAN E

Surat Keterangan Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Kenakalan remaja sekarang ini cukup banyak membuat kita merasa prihatin. Keagresifan mereka banyak membuat pihak merasa kewalahan mengatasinya. Dari tawuran massal, sampai dengan penggunaan narkoba. Jika mau ditelaah lebih dalam lagi, faktor keluarga merupakan unsur penting dalam munculnya keagresifan mereka, selain faktor-faktor lainnya. Agresivitas sendiri berasal dari kata agresif yang berarti segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang baik secara fisik maupun psikologis.

Keluarga menurut (Gunarsa, 1993) bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisis remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak. Dimana kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Terutama dimasa remaja, dimana masa penuh dengan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis. Keluarga sangat dibutuhkan perannya

untuk membentuk suatu kepribadian yang positif bagi anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak merasa hampa dan hilang arah. Terlebih lagi jika ada kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak-tanduk kekerasan. Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Perceraian menyebabkan kenakalan dan agresivitas yang tinggi pada remaja. Sedangkan subjek yang diteliti adalah seorang anak laki-laki remaja yang berusia 15-17 tahun.

Berikut adalah fenomena secara umum dari remaja di STM SINAR HUSNI HELVETIA yang memiliki keluarga bercerai. “Berdasarkan fenomena yang peneliti amati di lingkungan Sekolah STM Sinar Husni Helvetia Medan. Berikut hasil pengamatan peneliti secara umum.

“ Bahwa remaja yang memiliki orangtua bercerai, akibat perceraian orangtua mereka, hal ini mengakibatkan remaja frustrasi dan marah sehingga menimbulkan perilaku agresif, seperti sering mencari keributan didalam kelas, mencaci maki temannya, suka memukul temannya, suka membantah perintah dari guru, males kerjakan tugas dari guru-guru mereka, suka keluar kelas saat jam belajar berlangsung, dijauhi teman-temannya”.

Atas dasar keadaan yang dialami remaja, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam atas perilaku agresif yang ditimbulk pada diri remaja tersebut.

Menurut Kartono (1998), mengatakan bahwa perceraian antara orangtua, anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah, dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin mereka menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan. Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki keluarga yang utuh dan bahagia.

Berikut adalah fenomena secara umum dari remaja STM SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN yang memiliki keluarga utuh. “Berdasarkan fenomena yang peneliti amati secara umum dilingkungan Sekolah Sinar Husni Helvetia Medan. Berikut hasil pengamatan peneliti secara umum.

“remaja yang memiliki keluarga utuh berperilaku sewajarnya siswa yang mengikuti aturan-aturan sekolah, aktif didalam lingkungan sekolah seperti mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, bahkan ada beberapa siswa yang berprestasi dikelasnya, memiliki banyak teman, disenangi oleh guru-guru maupun teman-teman sekelasnya”.

Keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk (Gunarsa, 1993).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua subjek memunculkan bentuk-bentuk dan faktor-faktor perilaku agresif sesuai dengan teori yang ada. Yaitu dilihat dari bentuk-bentuknya : fisik-aktif-langsung, verbal-aktif-langsung, verbal-pasif-tidak langsung. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu : faktor amarah, faktor modelling, faktor kesenjangan generasi, peran belajar model kekerasan dan yang terakhir faktor frustrasi. Selanjutnya Amato & Keith (dikutip oleh Papalia, 2001) mengatakan bahwa keluarga yang bercerai cenderung menyebabkan remaja berperilaku agresif.

Dari beberapa kajian yang telah dikemukakan terdapat kontroversi antara keluarga bercerai dengan keluarga utuh dalam peranannya terhadap perilaku agresif. Sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya peranan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ingin melihat apakah ada perbedaannya perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh? Atau sebaliknya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam “perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan, yang dimaksud dari Perilaku Agresif adalah dimana bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal. Perilaku agresif secara fisik pada remaja adalah berkelahi, memukul, melukai, dan merusak milik orang lain. Sedangkan perilaku agresif dalam bentuk verbal adalah makian, mengejek, membantah, dan berbohong.

Agresif itu sendiri menurut Baron dan Richardson (1994) Mereka mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “ segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Selanjutnya Amato & Keith (dikutip oleh Papalia, 2001) mengatakan bahwa keluarga yang bercerai cenderung menyebabkan remaja berperilaku agresif.

Dari beberapa kajian yang telah dikemukakan terdapat kontroversi antara keluarga bercerai dengan keluarga utuh dalam peranannya terhadap perilaku agresif. Sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya peranan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ingin melihat apakah ada perbedaannya perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan

keluarga utuh. Apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh? Atau sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga yang bercerai dengan keluarga utuh di STM SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN ?

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga yang bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Remaja yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-17 tahun yang memiliki keluarga bercerai.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan anak dan psikologi keluarga. Selain itu peneliti ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang yang membahas perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh sehingga akan menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Informasi betapa penting mengetahui perilaku agresif pada remaja yang memiliki keluarga bercerai.
2. Pemahaman bagi keluarga atau orangtua tentang bagaimana peran orangtua sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya.

Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tersebut, diharapkan pihak keluarga keluarga atau orangtuanya lebih memperhatikan lagi perkembangan anak-anaknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja , yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolecence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologi, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk. 1989). Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah

berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah usia di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, mencakup didalamnya kematangan emosi, mental sosial dan fisik.

2. Ciri – Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat (Hurlock, 1980) sebagai berikut :

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetapi penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja.

1. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba untuk bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu

kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

2. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipersankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditumbuhi masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa dianggap tidak penting lagi. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Tetapi mereka sering bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawabnya tersebut.

3. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menentukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Freud, “banyak kegagalan yang sering kali diakhiri dengan akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba menyelesaikan masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal”.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak perempuan dan anak laki-laki. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Tetapi satu remaja yang mendua, dalam kebudayaan bangsa Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas ego pada masa remaja.

5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak

diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman social dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistic. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa, ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia dari pada

periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggungjawabnya terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup, oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dengan demikian, remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan cirri-ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

3. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan adalah Havighust (Hurlock, 1990). Dia mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat kematangan fisik, sedangkan yang lain berkembang karena adanya aspirasi budaya, sementara yang lain lagi tumbuh dan berkembang karena nilai-nilai dan aspirasi individu.

Tugas perkembangan memiliki tiga macam tujuan, yaitu :

1. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu.
2. Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.
3. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk

mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1991) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat

memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

4. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, antara lain yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan melukai orang lain secara fisik dan psikologis, di mana orang yang dilukai tidak menginginkan perilaku tersebut. Dilihat dari tujuannya, agresif dapat dibedakan atas agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan, misalnya merebut mainan anak lain untuk dimiliki tetapi yang memiliki

berusaha untuk mempertahankannya. Kemudian agresif emosional, yang terjadi karena seseorang merasa tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain.

Menurut Berkowitz dalam Wastson, agresif didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresif apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil. Pendapat lain mengatakan bahwa agresif adalah perilaku yang memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik (memukul, menendang, mengigit), serangan verbal (membentak, menghina) dan melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa).

Berdasarkan defnisi di atas, maka perilaku agresif pada remaja dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.

Tujuan utama dari agresif adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang, dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya, menurut (Gunarsa, 2000). Perilaku agresif remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata. Perilaku agresif yang disalurkan dalam bentuk perbuatan ialah berkelahi, menendang, memukul,

menyerang, dan merusak benda milik orang lain sedangkan agresi remaja yang di salurkan melalui kata-kata ialah sering mengeluarkan kata-kata kotor, makian, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali (Sadardjoen, 2002; Turner & Helms, 1995).

2. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Averill (dikutip oleh Sears, et al., 1985/ 1994) mengklasifikasikan perilaku agresif dalam bentuk :

- (1) agresif langsung, yaitu seseorang langsung mengekspresikan perilaku agresifnya kepada orang yang menyebabkan agresifnya, misalnya dengan berkelahi, menyerang, memukul, menghina, dan mencerna.
- (2) Agresif tidak langsung, yaitu seseorang secara tidak langsung melakukan agresivitasnya, misalnya dengan menghancurkan barang milik orang lain, menyuruh orang lain melakukan pembalasan, dan secara verbal menyebarkan gosip-gosip.

Pada agresif langsung individu langsung bertindak agresif saat ia menerima stimulus untuk terdetusanya suatu perilaku agresif, dan kemungkinan yang akan timbul adalah ketidakmampuan untuk menahan diri. Pada agresif tidak langsung, Freud (dalam Sears, Freedman dan Peplau, 1991) mengajukan hipotesis bahwa orang dapat mereduksi dorongan agresifnya melalui fantasi agresif, seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam, atau penulisan cerita. Perilaku agresif akan

dapat dikurangi tanpa ada efek sampingan yang negatif, sebagai contoh subjek yang marah akan menunjukkan agresif yang agak berkurang setelah diberi lelucon permusuhan daripada setelah diberi lelucon bukan permusuhan, karena lelucon permusuhan membantu menyalurkan amarah mereka.

3. Jenis dan Bentuk Perilaku Agresif

Myers (1993); Sears, et al., (1985/1994) membagi agresif dalam dua jenis, yaitu (1) agresif rasa benci atau agresif emosi (hostile aggression) dan (2) agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression). Jenis agresif yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresif jenis ini disebut juga agresif jenis “panas”. Akibat dari agresif jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak mempedulikan akibatnya. Perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

Jenis agresif instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresif disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Dengan demikian, kedua jenis agresif itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Agresif jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Perilaku agresif dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik dapat ditunjukkan dengan berkelahi, bertengkar, menyerang,

dan memukul. Sedangkan bentuk perilaku agresif secara verbal ditunjukkan dengan mengeluarkan kata-kata yang menghina, berteriak, mengutuk, mengejek, dan membantah (Turner & Helms, 1995).

Byrne membedakan bentuk agresif menjadi dua yaitu agresif fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Buss mengklasifikasikan agresif yaitu agresif secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresif.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa perilaku agresif timbul karena adanya dorongan stimulus yang diberi dari orang lain. Perilaku agresif ada dua macam yaitu perilaku agresif baik fisik atau verbal yang secara langsung maupun tidak langsung.

4. Kondisi yang Menimbulkan Perilaku Agresif

Kondisi pertama yang dapat menyebabkan agresi ialah frustrasi. Deaux, Dane, & Wrightsman (1993) menyatakan bahwa frustrasi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Bila seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang sudah dekat dengan yang ingin dicapainya maka akan cenderung menimbulkan perasaan frustrasi dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapainya masih jauh. Dengan kata lain frustrasi adalah hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai (Deaux, et al., 1993). Begitu pula remaja yang merasa frustrasi dengan

keadaan keluarganya, di mana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, mulai tidak lagi dirasakan oleh anak, maka anak menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Kondisi kedua ialah pengaruh senjata. Secara langsung maupun tidak langsung senjata mempunyai pengaruh yang buruk terhadap perilaku agresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif remaja ditimbulkan karena adanya dorongan atau stimulus yang diberi dari seseorang tersebut.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Remaja

Menurut Koeswara (1988) menyatakan bahwa perilaku agresif bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mengarahkan atau mencetuskan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Stress

Stress psikologi sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis yang memiliki dua sumber yaitu : stress eksternal dan stres internal.

b. Deindividualisasi

Deindividualisasi atau depersonalisasi bisa mengarahkan individu pada kekeluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukan bisa lebih intens.

c. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresi disini didasari atas pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalah gunakan, penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Peranan kekuasaan sehingga pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian atas kepatuhan.

d. Keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan perilaku agresif seperti : perekonomian keluarga, perceraian orangtua, keluarga berantakan dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja salah satunya faktor keluarga yang dapat menimbulkan perilaku agresif remaja terjadi.

C. Keluarga Utuh

1. Pengertian

Keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi (Ahmadi, 1999). Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi

untuk meraih kepuasan hidup berkeluarga (Henry,1994). karakteristik tersebut adalah kelekatan, fleksibilitas, dan stabilitas.

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan dari teori sistem. Teori sistem pertama kali dicetuskan oleh Minuchin (1974),yang mengajukan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen. Pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi. Kedua, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. Ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.

2. Peranan Keluarga Utuh

Soelaeman (dikutip oleh Shochib, 1998) menyatakan bahwa keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam satu keluarga sangat dibutuhkan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Orangtua mempunyai fungsi dan peranan sangat besar dalam perkembangan seorang anak. Terutama apabila seorang anak yang menginjak masa remaja. Tidak dapat disangkal lagi melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kapasitasnya (Gunarsa, 1993).

Keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk (Gunarsa, 1993).

D. Keluarga Bercerai (*Divorce*)

1. Pengertian

Perceraian (*divorce*) merupakan berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik (Hoffman, *et al.*, 1994). Perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri (Hadiwardoyo, 1990). Dari uraian di atas, dapat dirumuskan batasan keluarga bercerai dalam penelitian ini adalah berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik dan tinggal di rumah terpisah.

2. Penyebab Perceraian

Menurut Cleek dan Pearson (dikutip oleh Hoffman, *et al.*, 1994) penyebab terjadinya perceraian menurut pihak wanita antara lain, adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, tidak adanya kecocokan dengan pasangan, menggunakan emosi, dan masalah ekonomi. Alasan lainnya, suami alkoholik, penyelewengan, dan kekerasan fisik. Pada pihak pria juga menyalahkan adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, ketidakcocokan,

masalah seksual, dan masalah ekonomi, istri menyeleweng. Dagon (1990) menyatakan bahwa penyebab perceraian juga disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip hidup antara kedua pasangan yang tidak dapat lagi disatukan, perbedaan cara mendidik anak, serta adanya pengaruh dari pihak luar yang menginginkan mereka berpisah.

3. Dampak Perceraian pada Remaja

Dampak dari perceraian orangtua dalam Kartono (1998) adalah: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (2) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik. Sebagai akibat dari ketiga pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal (Kartono, 1998). Tegasnya, remaja yang tidak merasa bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi terus menerus akan menjadi sangat agresif. Kemudian dia akan mulai mengadakan serangan-serangan kemarahan, menteror lingkungan, mencuri

milik orang lain. Semua itu dilakukan sebagai tindak penyalur atau pelepas bagi semua ketegangan, kerisauan, dan dendam hatinya. Dampak dari perceraian juga dapat menyebabkan hilangnya kontrol terhadap anak. Seorang ibu bisa menjadi kurang mampu mendisiplinkan dan kurang memiliki pengaruh terhadap anak. Hal ini karena anak-anak merasa kecewa; menyalahkan ibunya atas kepergian ayahnya; ibu merasa bersalah atas perceraian yang terjadi, dan untuk menyenangkan anaknya ibu menjadi tidak tegas, ibu mulai bekerja seharian penuh (*full-time job*) sehingga tidak ada lagi waktu untuk membimbing anak-anaknya.

Menurut Bank (dikutip oleh Hamner & Turner, 1996) menyatakan bahwa ibu yang memilih sebagai orangtua tunggal setelah bercerai cenderung kurang memiliki disiplin yang tinggi sehingga anak berperilaku antisosial. Saucier dan Ambert (dikutip oleh Rice, 1999) juga menyatakan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai lebih sering menunjukkan *health-risk behavior* (perilaku membahayakan diri sendiri, seperti merokok, tidak menggunakan sabuk pengaman, dan minum-minuman keras) daripada remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Berdasarkan pernyataan di atas, perceraian tampaknya membawa pengaruh negatif bagi remaja, namun hal tersebut tidak selalu benar. Rice (1999) menyatakan bahwa perceraian mungkin saja dapat membuat masa-masa yang penuh pertengkaran dan interaksi negatif menjadi berakhir. Daripada mereka harus hidup dalam satu atap yang selalu diliputi oleh pertengkaran-pertengkaran yang tak pernah berakhir sehingga membuat

anak menjadi takut dan depresi, dan akhirnya anak memiliki masalah dalam berperilaku. Sebaliknya Emery & Simons (dikutip oleh Simons *et al.*, 1999) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang mampu menerima perceraian kedua orangtuanya secara positif jarang menunjukkan masalah dalam berperilaku.

4. Faktor – faktor Perceraian

Banyak faktor-faktor penyebab perceraian. Perceraian tidak timbul begitu saja, tetapi banyak hal-hal yang melatarbelakanginya. Menurut Fauzi (2006) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu:

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain; ketidakcocokan pandangan, perbedaan pendapat yang sulit disatukan, krisis keuangan, krisis akhlak, adanya orang ketiga, bahkan tidak berjalannya kehidupan seksual sebagaimana mestinya.

2. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan (kerap juga disebut sebagai Kekerasan dalam

Rumah Tangga/KDRT), pelecehan, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh istri maupun suami, misalnya mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan hutang piutang.

3. Perzinahan

Masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah terjadinya perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri. Sebagai umat beragama, sudah jelas adanya sanksi hukuman bagi mereka yang berzina. Di dalam hukum, perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan ke dalam salah satu pasalnya sebagai yang dapat mengakibatkan berakhirnya sebuah perkawinan.

a. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan baik oleh suami maupun istri untuk mengakhiri pernikahan adalah bahwa pernikahan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Menjalani sebuah pernikahan tanpa cinta merupakan suatu keadaan yang sulit dan melelahkan, tapi itu tidak langsung dapat diartikan bahwa kita memerlukan sebuah perceraian.

4. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Alasan perceraian tersebut kerap diajukan apabila kedua pasangan atau salah satunya merasakan ketimpangan dalam perkawinan yang sulit diatasi sehingga mendorong mereka untuk mempertimbangkan perceraian. Diantara masalah- masalah perkawinan itu adalah: kurangnya keintiman

secara seksual; emosi yang meledak ketika terlibat perdebatan, menjadi terlalu terbawa emosi, dan membiarkan amarah menguasai diri; bersikap mementingkan diri sendiri; berlaku tidak jujur; menyindir secara keterlaluan; tidak menghargai pasangan; tidak perhatian kepada pasangan atau tidak mendengarkannya; dan masalah- masalah lainnya.

Sedangkan menurut Newman & Newman (2006) dinyatakan ada empat hal yang berkontribusi terhadap terjadinya perceraian, yaitu:

1. Umur saat menikah

Kasus perceraian di Amerika Serikat tinggi pada pasangan yang menikah sebelum usia 18 tahun (sekitar 48%), dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia 25 tahun atau lebih (sekitar 24%). Untuk pasangan yang menikah muda ataupun usia yang lebih tua, ketidakpuasan terhadap penampilan peran adalah faktor yang cukup signifikan terhadap ketidakstabilan pernikahan. Untuk pasangan muda, ketidakpuasan ini biasanya lebih kepada masalah seksual dan kecemburuan. Untuk pasangan yang lebih tua, ketidakpuasan lebih disebabkan karena adanya konflik interpersonal, gaya dominasi dan melemahnya perasaan kebersamaan. Usia saat menikah biasanya juga dihubungkan dengan perbedaan kebutuhan perkembangan dan banyaknya ancaman terhadap ketidakstabilan pernikahan.

2. Tingkat sosial ekonomi

Konsep tingkat sosial ekonomi ini cukup kompleks, karena merupakan kombinasi dari faktor pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Laki-laki dan wanita dengan pekerjaan yang lebih tinggi memiliki angka rata-rata perceraian yang lebih rendah daripada mereka yang berpendidikan rendah. Dalam hal ini juga dikenal glick effect, yaitu laki-laki dan wanita yang dikeluarkan dari sekolah atau kampus memiliki angka rata-rata perceraian yang lebih tinggi daripada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sekolahnya. Angka rata-rata perceraian dan perpisahan umumnya lebih tinggi pada pasangan dengan pendidikan dan pendapatan yang rendah. Pendapatan total keduanya memiliki hubungan yang erat dengan perceraian. Laki-laki dengan pendapatan yang lebih tinggi, angka rata-rata perceraianya lebih rendah. Sedangkan bagi wanita yang menyumbang lebih besar terhadap total pendapatan keluarga dan merasa kurang bahagia dengan perkawinan akan cenderung untuk bercerai.

3. Perkembangan sosio-emosional dari masing-masing pasangan

Perkembangan sosioemosional dihubungkan dengan dimensi penerimaan diri, otonomi dan ekspresi dari pasangan. Masalah-masalah dalam komunikasi dianggap sebagai penyebab utama perceraian, baik itu pada laki-laki maupun wanita. Secara umum wanita lebih cenderung untuk merasa stres dan memiliki masalah dalam penyesuaian perkawinan daripada laki-laki. Kestabilan identitas maskulin dari suami, tingkat pendidikan,

status sosial dan kemampuan untuk menerima semua bentuk pengekspresian emosi berdampak terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan perkawinan juga tergantung pada bagaimana masing-masing pasangan mencapai perasaan dan identitas dirinya. Pencapaian ini akan membantu untuk membangun keseimbangan kekuatan dan saling menghormati yang menjadi pusat dari emosional dan keintiman intelektual.

E. Perbedaan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal. Agresifitas fisik pada remaja adalah berkelahi, memukul, melukai, dan merusak. Sedangkan agresif dalam bentuk verbal yaitu makian, mengejek, membantah, dan berbohong.

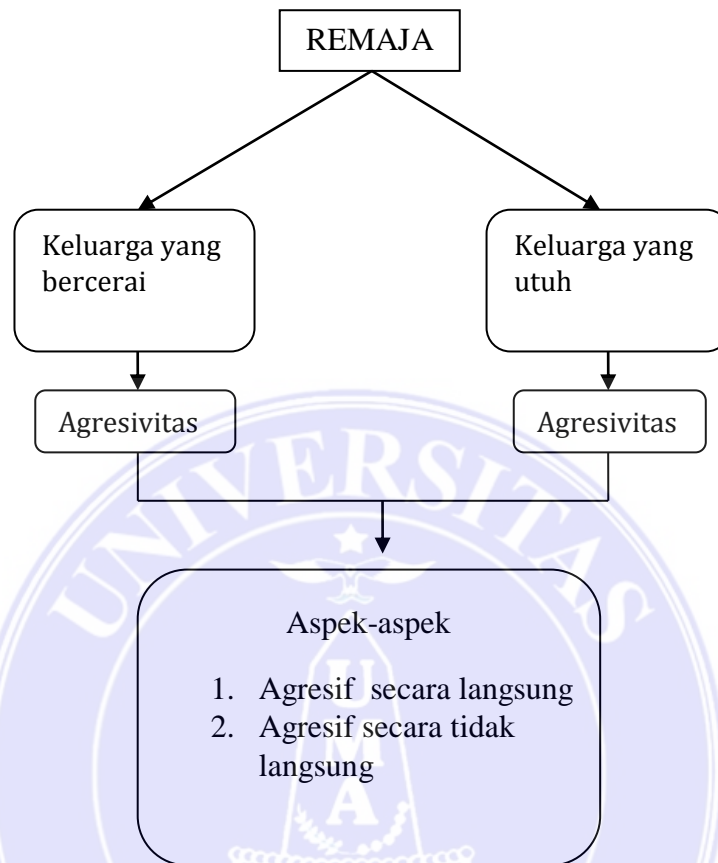
Dengan kata lain frustrasi adalah hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai (Deaux, *et al.*, 1993). Begitu pula remaja yang merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya, di mana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, mulai tidak lagi dirasakan oleh anak, maka anak menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Kondisi kedua ialah pengaruh senjata. Secara langsung maupun tidak langsung senjata mempunyai pengaruh yang buruk terhadap perilaku agresif.

Hurlock (1993) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode storm and stress, yaitu suatu keadaan emosional yang memuncak

sebagai hasil dari perubahan fisik dan hormonal yang terjadi dalam dirinya. Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutnya, kerusakan moral katanya bersumber dari (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu, (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, (3) peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral. Selanjutnya Amato & Keith (dikutip oleh Papalia, *et al.*, 2001) mengatakan bahwa keluarga yang bercerai cenderung menyebabkan remaja berperilaku agresif.

Menurut M.Nisfiannoor, Eka Yulianti (Jurnal, 2005). Ada perbedaan perilaku agresif secara fisik antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh, dapat dikatakan bahwa perilaku agresif secara fisik lebih tinggi pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dibandingkan dengan keluarga utuh. Sedangkan perbedaan perilaku agresif secara verbal antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh, dapat dikatakan bahwa perilaku agresif secara verbal juga lebih tinggi pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dibandingkan dengan keluarga utuh. Menurut Amato & Keith (dikutip oleh Papalia, 2001) mengatakan bahwa keluarga yang bercerai cenderung menyebabkan remaja berperilaku agresif.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis Penelitian

Ada perbedaan agresivitas pada remaja terhadap keluarga yang bercerai dengan keluarga utuh. Dengan asumsi Remaja Yang Memiliki Keluarga Bercerai, cenderung memiliki perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga utuh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variable penelitian, definisi operasional variable, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan realibilitas alat ukur, serta metode analisa data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : 1. Keluarga yang bercerai
2. Keluarga yang utuh.
2. Variabel terikat : Perilaku Agresif

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variable bertujuan untuk mengarahkan variable yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan, adapun definisi operasional masing-masing variable penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Yang Bercerai

Keluarga bercerai adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri (Hadiwardoyo, 1990). Dari uraian di atas, dapat dirumuskan batasan keluarga bercerai dalam penelitian ini adalah berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik dan tinggal di rumah terpisah.

2. Keluarga utuh

Keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi (Ahmadi, 1999). Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup berkeluarga (Henry, 1994). karakteristik tersebut adalah kelekatan, fleksibilitas, dan stabilitas.

3. Perilaku Agresif

Tindakan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal atau tindakan-tindakan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu benda. Data tentang perilaku agresi siswa ini diungkap melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan melalui aspek-aspek perilaku agresif yang telah diungkapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup berkeluarga. Tindakan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal atau tindakan-tindakan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu benda.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik penelitian

1) Populasi Penelitian

Menurut Hadi, 1995 (dalam Danu, 2012) populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti (Hasan, 2000). Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di STM SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN adalah sebanyak 72 siswa.

2) Sampel Penelitian

Sedangkan sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini perlu didapatkan jumlah sampel yang representatif, dimana jika populasi lebih dari 100 maka diambil 10-50% dari siswa STM Sinar Husni Helvetia Medan (Arikunto, 1996), namun

karena populasi dalam penelitian ini jumlahnya terbatas, maka sampel yang diambil sebanyak total populasinya yaitu 72 subyek.

Pada penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 37 siswa yang memiliki keluarga bercerai dan 35 siswa yang memiliki keluarga utuh di STM SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN. Dengan rincian, masing-masing terbagi dalam 3 kelas. Dengan rincian sebagai berikut:

Kelas I : 14 siswa Orangtua Bercerai / 15 Orangtua Utuh

Kelas II : 12 siswa Orangtua Bercerai / 10 Orangtua Utuh

Kelas III : 11 siswa Orangtua Bercerai / 10 Orangtua Utuh

37 siswa Orangtua Bercerai / 35 Orangtua Utuh

Yang memiliki ciri ciri yaitu: siswa yang berada di STM SINAR HUSNI HELVETIA MEDAN yang berusia 15-17 tahun.

Maka sampel untuk keluarga utuh ada 35 siswa yang memiliki keluarga utuh dan ada 37 siswa sampel untuk keluarga bercerai.

3) Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik Random Sampling, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri- ciri atau sifat- sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004). Dimana jika populasi lebih dari 100 maka diambil 10-20% dari siswa STM Sinar Husni Helvetia Medan (Arikunto, 1996), maka peneliti melakukan teknik pengambilan sampel secara acak yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu sampel yang digunakan mencakup keseluruhan populasi.

4). Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1989).

Menurut Hadi (1987), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1987) sebagai berikut:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang telah dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

1. Skala Perilaku Agresif

Skala Perilaku Agresif untuk mengukur seberapa jauh kemampuan berperilaku agresif pada remaja tersebut yang menggunakan aitem berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif. Skala ini terdiri dari aitem *Favourable* dan *unfavourable* yang menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Empat alternatif jawaban tersebut bergerak antara 1 sampai 4 dengan perincian sebagai berikut, untuk aitem favourable diberikan skor 4 untuk jawaban “sangat setuju”, skor 3 untuk jawaban “setuju”, skor 2 untuk jawaban “tidak setuju”, skor 1 untuk jawaban “sangat tidak setuju”. Sedangkan untuk unfavourable diberikan skor 1 untuk jawaban “sangat setuju”, skor 2 untuk jawaban “setuju”, skor 3 untuk jawaban “tidak setuju”, dan skor 4 untuk jawaban “sangat tidak setuju”. Aspek ini diperuntukkan untuk siswa yang memiliki keluarga bercerai dengan siswa yang memiliki keluarga utuh yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menyangkut aspek perilaku agresif secara langsung, fisik yang dijabarkan menjadi 15 butir pernyataan, aspek verbal yang dijabarkan menjadi 8 butir pernyataan, sedangkan untuk aspek perilaku agresif secara tidak langsung, fisik yang dijabarkan menjadi 16 butir pernyataan, aspek verbal yang dijabarkan menjadi 11 butir pernyataan, aspek verbal. Keseluruhan butir pernyataan skala perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh ada 50 butir pernyataan.

D. METODE DOKUMENTASI

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya, yang didapat ketika peneliti melakukan pengambilan data.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti mengetahui data-data pribadi siswa STM Sinar Husni Helvetia Medan yang diperoleh dari salah satu pihak tata usaha yang ada disekolah tersebut dan dibantu oleh bapak bagian bimbingan konseling (BK) dengan memberitahukan bahwasannya anak-anak siswa STM yang sering bermasalah adalah siswa yang orangtuanya sudah berpisah / bercerai.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1999). Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud

dilakukannya pengukuran tersebut. Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya untuk mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
- $\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir.
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
- n = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai

komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
- SD_x = Standar Deviasi skor butir
- SD_y = Standar Deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dari suatu alat ukur sering diartikan sebagai kejelasan hasil yang diperoleh dari alat ukur itu, apabila digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakan alat itu. Dikatakan oleh Hadi (1987) bahwa suatu alat ukur dikatakan handal apabila hasil pengukuran mempunyai nilai yang sifatnya tetap Uji reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa varians yang dipakai adalah teknik anava dari Alpha Cronbach (Azwar, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$ral = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} (1 - \sum vi/vt)$$

Keterangan :

- Val = Korelasi keandalan Alph
- $\sum vi$ = Jumlah variansi bagian satu

V_t = Varian total

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan menggunakan komputer berprogram SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

G. Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan agresivitas remaja pada keluarga yang bercerai dengan keluarga yang tidak bercerai, digunakan analisa statistik dengan menggunakan teknik analisa varian 1 jalur.

Variabel	Variable	
Y	X	Remaja
Perilaku Agresif	Keluarga Yang Bercerai X1	Keluarga Yang Utuh X2

Keterangan:

Y : Perilaku Agresif

X1 : Keluarga Yang Bercerai

X2 : Keluarga Yang Utuh

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2005).

Teknik analisi data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2004), adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka, dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif.
- c. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk persiapan hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis parametrik *analyze of variance* (ANOVA). Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini akan melihat perbedaan agresivitas remaja pada keluarga yang bercerai dengan keluarga yang tidak bercerai. Uji hipotesis anova dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Signifikansi uji hipotesis ditetapkan $P = 0,05$.



ANGKET DATA PRIBADI SISWA

PETUNJUK PENGISIAN

Berikan keterangan atau informasi anda dengan mengisi kolom – kolom yang tersedia dan atau memberikan tanda silang (X) pada alternatif-alternatif pilihan yang tersedia.

A. IDENTITAS SISWA

1. Nama lengkap :
2. Nama panggilan :
3. Agama :
4. Tempat dan tanggal lahir :
5. Alamat rumah :

B. DATA KELUARGA DAN TEMPAT TINGGAL

No	Aspek	Ayah	Ibu	Wali
1.	a. Nama			
	b. Alamat			
	c. Umur			
	d. Pendidikan Terakhir			
	e. Agama			
	f. Pekerjaan			

2. Apakah orangtua anda masih tinggal bersama ?
 - a. Ya
 - b. Tidak ; karena.....
 - c. Berpisah / bercerai

Demikian data ini dibuat dengan sebenarnya.

Medan, September 2014

IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri adik-adik :

1. Nama/Inisial :
2. Kelas :
3. Usia :
4. Status orangtua :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam skala ukur. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih 1 dari 4 pilihan jawaban.

SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

Contoh :

Jika saya tidak suka pada seseorang, maka saya tidak akan berteman dengannya.

SS S TS STS

Tanda silang (✓) menunjukkan SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	URAIAN PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Jika seseorang menyakiti saya, saya lebih baik memaafkan orang tersebut.				
2	Bila ada yang menantang saya, maka saya akan menyambutnya.				
3	saya akan bolos sekolah jika pelajarannya tidak saya sukai.				
4	Saya lebih suka buku yang bertemakan cinta daripada buku yang bertemakan pembunuhan.				
5	Saya akan menggunakan alat apa saja agar kemarahan saya terlampiaskan.				
6	Saya akan mengajak teman-teman untuk berbuat merusak barang-barang orang yang tidak saya sukai.				
7	Bila ada teman yang meremehkan saya, maka saya akan membentakinya.				
8	Saya lebih suka menonton film drama cinta yang romantis daripada menonton film perang.				
9	Apabila permintaan saya ditolak, maka saya akan langsung memukulnya.				
10	Saya akan melampiaskan rasa marah saya pada seseorang dengan mencaci maki orang tersebut.				
11	Saya tidak suka membaca berita kriminal.				
12	Saya merasa bangga bila teman-teman takut dengan saya.				
13	Saya merasa malu jika teman-teman menjahui saya.				
14	Bila saya tidak senang dengan seseorang, maka saya akan memakinya dengan kata-kata kotor.				
15	Saya tidak sanggup membayangkan anak-anak kecil dihukum walaupun mereka melakukan tindakan kriminal.				
16	Jika saya tidak senang dengan pelajaran maka saya akan keluar kelas untuk merokok.				
17	Saya suka menggodai guru perempuan didalam kelas.				
18	Saya akan marah bila teman-teman tidak mendukung pendapat saya.				
19	Saya akan mencaci maki orang yang memarahi saya tanpa alasan jelas.				
20	Saya lebih suka mengalah daripada membalas hinaan musuh saya.				
21	Saya akan bersikap kasar bila ada temen yang tidak suka dengan saya.				
22	Jika saya tidak punya uang maka saya akan malakin uang teman-teman saya.				

23	Saya hanya bisa diam jika seseorang menyakiti perasaan saya.				
24	Saya akan menendang kakinya teman, jika ada orang yang membuat hati saya tersinggung.				
25	Jika saya tidak senang dengan pelajarannya maka saya akan mengganggu teman.				
26	Saya akan membalas dendam kepada orang yang telah menyakiti hati saya.				
27	Jika saya tidak suka dengan guru maka saya akan melempari kertas kedepan.				
28	Jika ada orang yang tidak suka dengan saya, maka saya akan merusak barang-barang miliknya.				
29	Saya lebih menyukai lawan jenis yang lembut daripada agresif dan kasar.				
30	Jika ada orang yang tidak senang dengan saya maka saya akan mengajaknya berantem.				
31	Senang rasanya jika melihat teman yang saya benci terbaring dirumah sakit karena tindakan saya.				
32	Saya ingin menjadi seorang pria yang penyayang dan humoris				
33	Saya sering bolos kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung.				
34	Saya akan membantah perintah guru yang tidak saya sukai.				
35	Jika teman saya tidak mau untuk mengerjakan tugas saya, maka saya akan menumbuknya.				
36	Saya suka jail pada orang lain dengan cara menjebaknya dengan sesuatu hal.				
37	Saya akan membanting kursi jika rasa kesal saya memuncak.				
38	Saya akan menyuruh orang lain untuk membalas dendam saya pada orang yang tidak saya sukai.				
39	Saya akan membanting meja, jika ada orang yang membuat saya marah.				
40	Saya lebih baik beradu fisik daripada harus berdiam diri.				
41	Saya benci melihat teman saya yang suka membuat keributan dikelas.				
42	Saya tidak tega melihat orang yang dipukuli banyak orang.				
43	Saya kurang berani untuk berkelahi				
44	Jika saya bosan belajar maka saya suka membuat keributan didalam kelas.				
45	Saya senang bisa membantu orang lain daripada melihatnya kesusahan.				
46	Saya suka mengambil uang sekolah untuk bersenang-senang dengan teman saya.				

47	Saya lebih suka membantu orangtua daripada bermain dengan teman-teman saya.				
48	Jika saya tidak senang dengan teman saya maka saya akan mengadu domba dia dengan temannya yang lain..				
49	Jika ada orang yang menghina keluarga saya berantakan, maka saya akan langsung memukul dan mencaci maki orang tersebut.				
50	Saya tidak bisa membayangkan, kenapa orang tega membunuh manusia.				

TERIMA KASIH...

ATAS BANTUAN ANDA



Reliability

Notes

Output Created		29-Sep-2015 12:02:47
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027
```

```
VAR00028 VAR00029 VAR00030  
VAR00031 VAR00032 VAR00033  
VAR00034 VAR00035 VAR00036  
VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042  
VAR00043 VAR00044 VAR00045  
VAR00046 VAR00047 VAR00048  
VAR00049 VAR00050
```

```
/SCALE('PERILAKU AGRESIF') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE  
SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL MEANS.
```

Resources

Processor Time

00:00:00,031

Elapsed Time

00:00:00,031

Scale: PERILAKU AGRESIF

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,981	,981	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,9583	,79501	72
VAR00002	2,5833	,76453	72
VAR00003	2,9028	,82496	72
VAR00004	2,8750	,87109	72
VAR00005	2,9444	,74850	72
VAR00006	2,8056	,76248	72

VAR00007	2,8333	,62799	72
VAR00008	2,7222	,80879	72
VAR00009	2,8889	,83169	72
VAR00010	2,8056	,74378	72
VAR00011	2,4028	,66417	72
VAR00012	2,6667	,73158	72
VAR00013	2,5833	,62235	72
VAR00014	2,8750	,80382	72
VAR00015	2,6667	,78722	72
VAR00016	2,7917	,74941	72
VAR00017	2,8472	,72500	72
VAR00018	2,6944	,64216	72
VAR00019	2,7361	,60498	72
VAR00020	2,8889	,74220	72
VAR00021	2,9306	,77508	72
VAR00022	2,9444	,72944	72
VAR00023	2,7778	,77318	72
VAR00024	2,7639	,48912	72
VAR00025	2,9583	,73996	72
VAR00026	2,8194	,69862	72
VAR00027	2,8889	,64032	72
VAR00028	2,8611	,75630	72
VAR00029	2,8889	,77923	72
VAR00030	2,8194	,69862	72
VAR00031	3,0417	,75875	72
VAR00032	2,9306	,79304	72

VAR00033	2,8472	,74417	72
VAR00034	2,9028	,87468	72
VAR00035	2,6944	,70489	72
VAR00036	2,7500	,64459	72
VAR00037	2,5694	,78411	72
VAR00038	2,9861	,63895	72
VAR00039	2,9861	,61651	72
VAR00040	2,8889	,74220	72
VAR00041	2,5417	,73038	72
VAR00042	2,8194	,71850	72
VAR00043	3,0139	,79599	72
VAR00044	2,8611	,75630	72
VAR00045	2,9444	,78523	72
VAR00046	2,9028	,69525	72
VAR00047	2,9167	,81793	72
VAR00048	2,8194	,67816	72
VAR00049	2,7917	,64867	72
VAR00050	2,9583	,84649	72

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,826	2,403	3,042	,639	1,266	,018	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	138,3333	680,282	,795 .		,981
VAR00002	138,7083	700,040	,328 .		,982
VAR00003	138,3889	675,227	,886 .		,981
VAR00004	138,4167	675,007	,842 .		,981
VAR00005	138,3472	682,681	,784 .		,981
VAR00006	138,4861	678,986	,864 .		,981
VAR00007	138,4583	692,505	,635 .		,981
VAR00008	138,5694	683,460	,704 .		,981
VAR00009	138,4028	676,441	,850 .		,981
VAR00010	138,4861	679,915	,862 .		,981
VAR00011	138,8889	712,748	,020 .		,982
VAR00012	138,6250	697,843	,402 .		,982
VAR00013	138,7083	703,026	,318 .		,982
VAR00014	138,4167	676,754	,873 .		,981
VAR00015	138,6250	686,463	,650 .		,981
VAR00016	138,5000	685,127	,719 .		,981
VAR00017	138,4444	687,912	,670 .		,981
VAR00018	138,5972	693,427	,593 .		,981
VAR00019	138,5556	690,757	,716 .		,981
VAR00020	138,4028	685,652	,713 .		,981
VAR00021	138,3611	680,206	,819 .		,981
VAR00022	138,3472	684,004	,770 .		,981
VAR00023	138,5139	683,718	,732 .		,981

VAR00024	138,5278	699,013	,566	.	,981
VAR00025	138,3333	682,563	,796	.	,981
VAR00026	138,4722	685,830	,754	.	,981
VAR00027	138,4028	689,455	,715	.	,981
VAR00028	138,4306	683,460	,755	.	,981
VAR00029	138,4028	681,681	,777	.	,981
VAR00030	138,4722	685,577	,761	.	,981
VAR00031	138,2500	681,317	,808	.	,981
VAR00032	138,3611	680,685	,787	.	,981
VAR00033	138,4444	682,560	,792	.	,981
VAR00034	138,3889	677,002	,794	.	,981
VAR00035	138,5972	684,047	,796	.	,981
VAR00036	138,5417	688,139	,749	.	,981
VAR00037	138,7222	687,894	,617	.	,981
VAR00038	138,3056	690,046	,698	.	,981
VAR00039	138,3056	691,849	,668	.	,981
VAR00040	138,4028	681,343	,826	.	,981
VAR00041	138,7500	690,246	,602	.	,981
VAR00042	138,4722	688,027	,673	.	,981
VAR00043	138,2778	682,119	,749	.	,981
VAR00044	138,4306	682,277	,786	.	,981
VAR00045	138,3472	679,554	,824	.	,981
VAR00046	138,3889	685,086	,778	.	,981
VAR00047	138,3750	677,674	,835	.	,981
VAR00048	138,4722	689,633	,668	.	,981
VAR00049	138,5000	696,648	,492	.	,982

VAR00050	138,3333	678,507	,786	.	,981
----------	----------	---------	------	---	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
141,2917	713,900	26,71890	50

NPar Tests

Notes

Output Created	26-Sep-2015 14:39:07	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet8
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=VAR00001 /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00,000
	Elapsed Time	00:00:00,000
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PERILAKU AGRESIF	72	141,2917	26,71890	103,00	192,00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PERILAKU AGRESIF
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	141,2917
	Std. Deviation	26,71890
Most Extreme Differences	Absolute	,193
	Positive	,193
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		1,637
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Explore

Notes

Output Created		26-Sep-2015 14:39:53
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet8
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		<pre> EXAMINE VARIABLES=VAR00001 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE VARIABLES /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:02,527
	Elapsed Time	00:00:02,590

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU AGRESIF	72	100,0%	0	,0%	72	100,0%

Descriptives

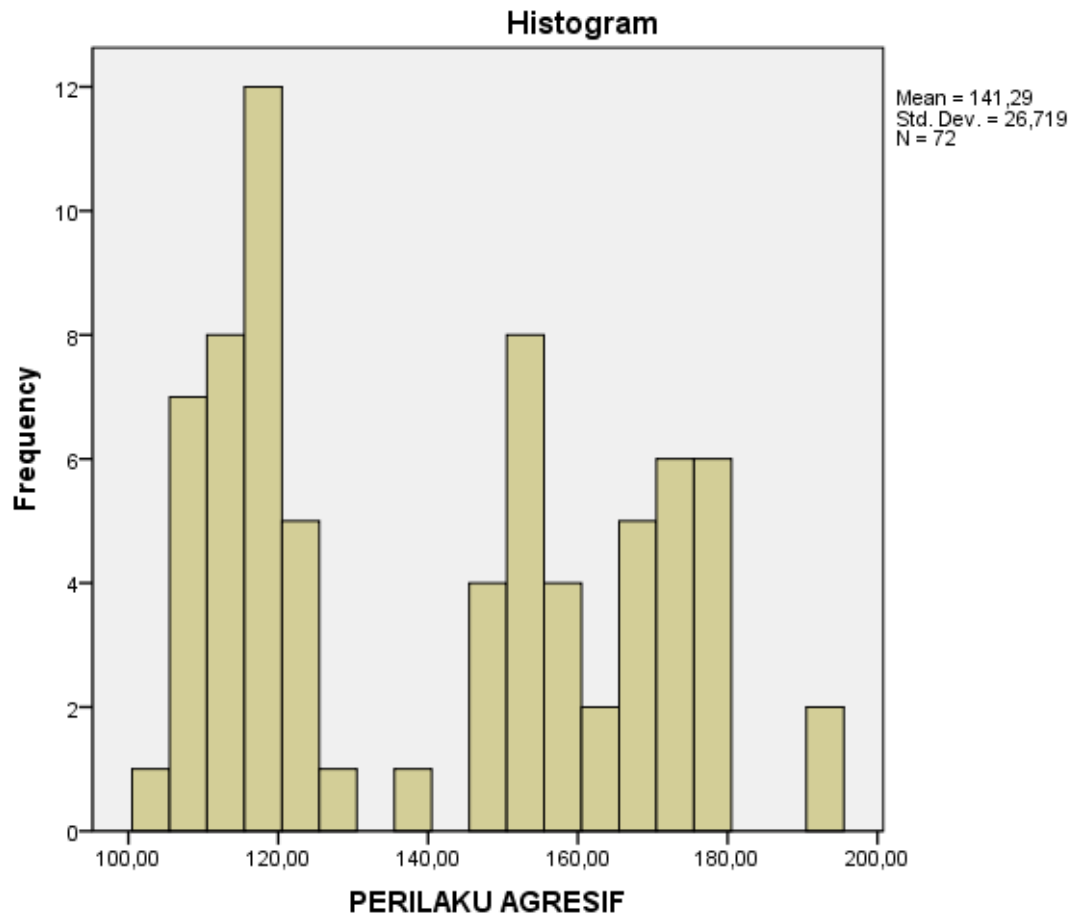
		Statistic	Std. Error
PERILAKU AGRESIF	Mean	141,2917	3,14885
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	135,0130	
	Upper Bound	147,5703	
	5% Trimmed Mean	140,7716	
	Median	148,0000	
	Variance	713,900	
	Std. Deviation	26,71890	
	Minimum	103,00	
	Maximum	192,00	
	Range	89,00	
	Interquartile Range	53,00	
	Skewness	,176	,283
	Kurtosis	-1,513	,559

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU AGRESIF	,193	72	,000	,888	72	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Histograms



Stem-and-Leaf Plots

PERILAKU AGRESIF Stem-and-Leaf Plot

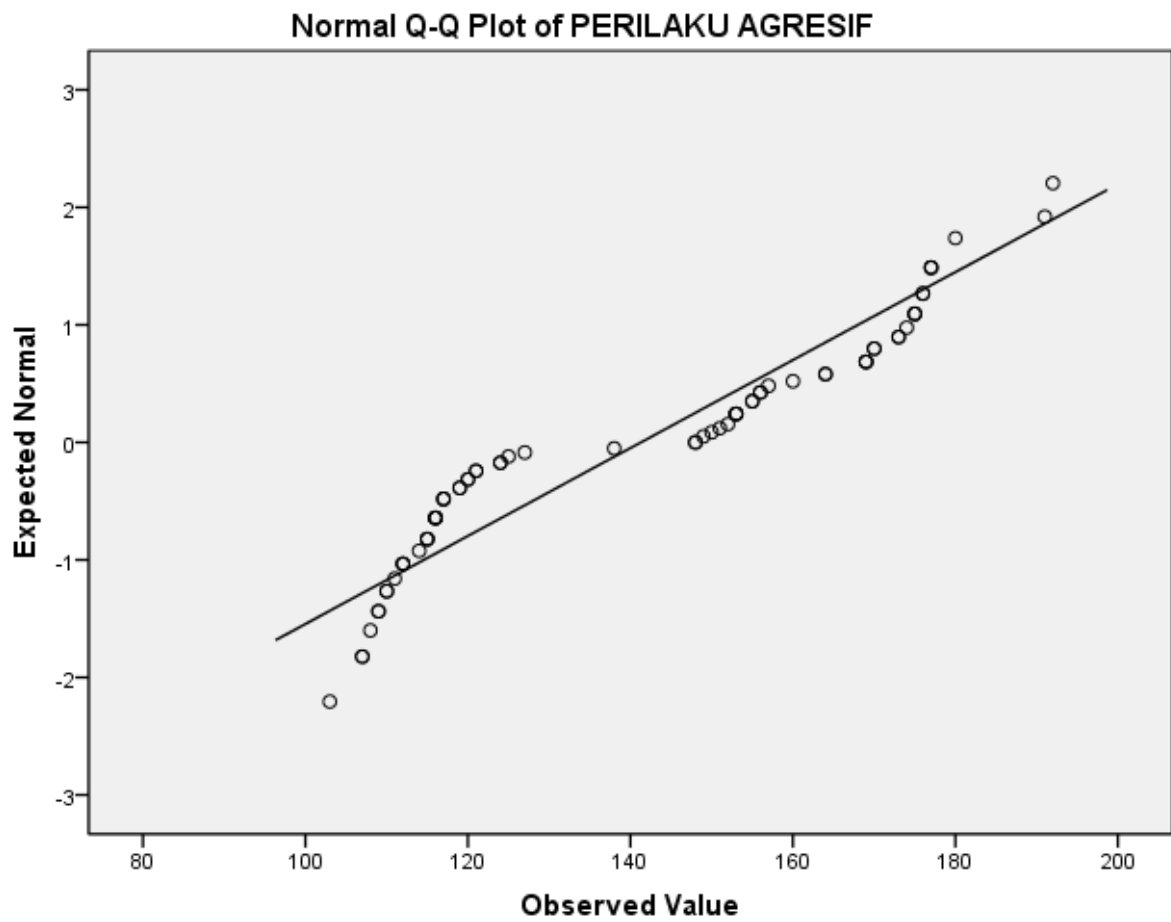
Frequency Stem & Leaf

6,00	10 . 377899
20,00	11 . 00122245556666677799
8,00	12 . 00114457
1,00	13 . 8
3,00	14 . 889
12,00	15 . 012333355667
6,00	16 . 044999
13,00	17 . 0033455566777
1,00	18 . 0
2,00	19 . 12

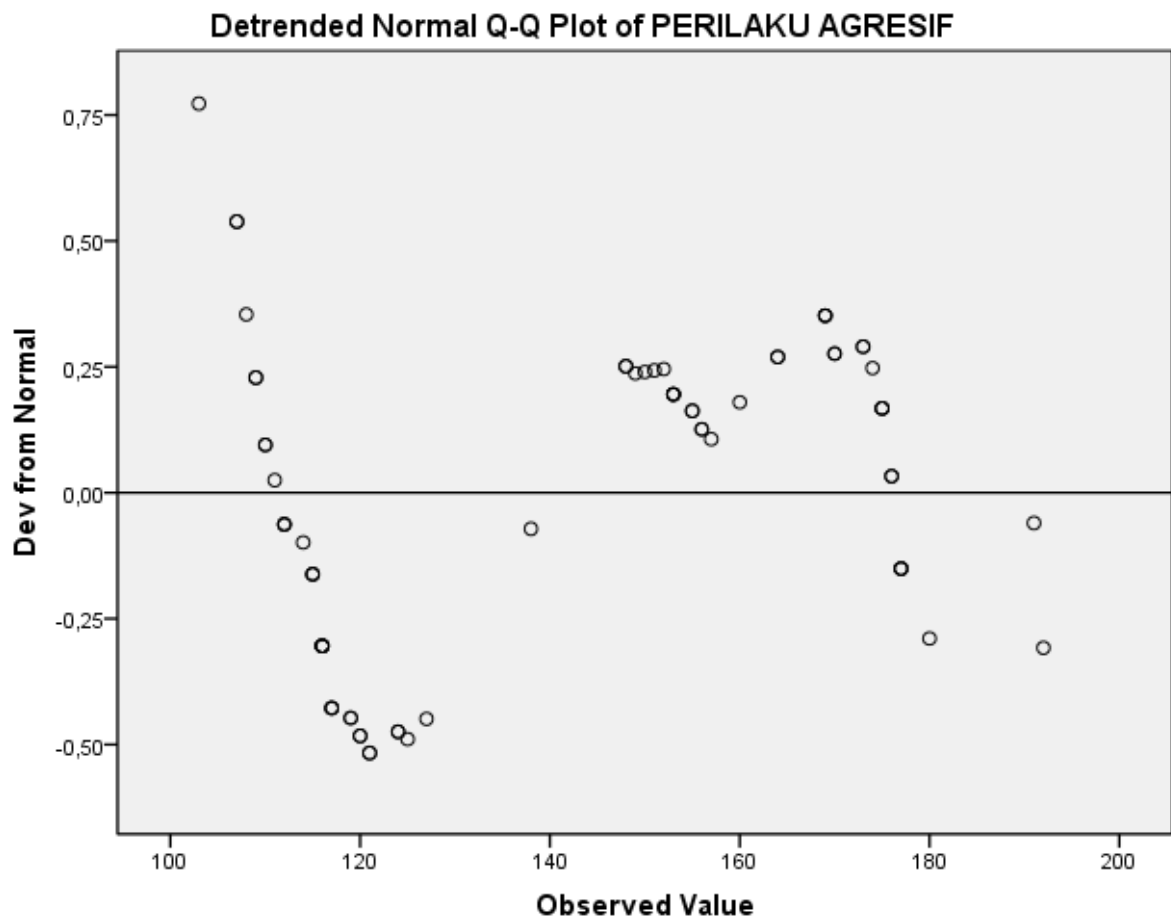
Stem width: 10,00

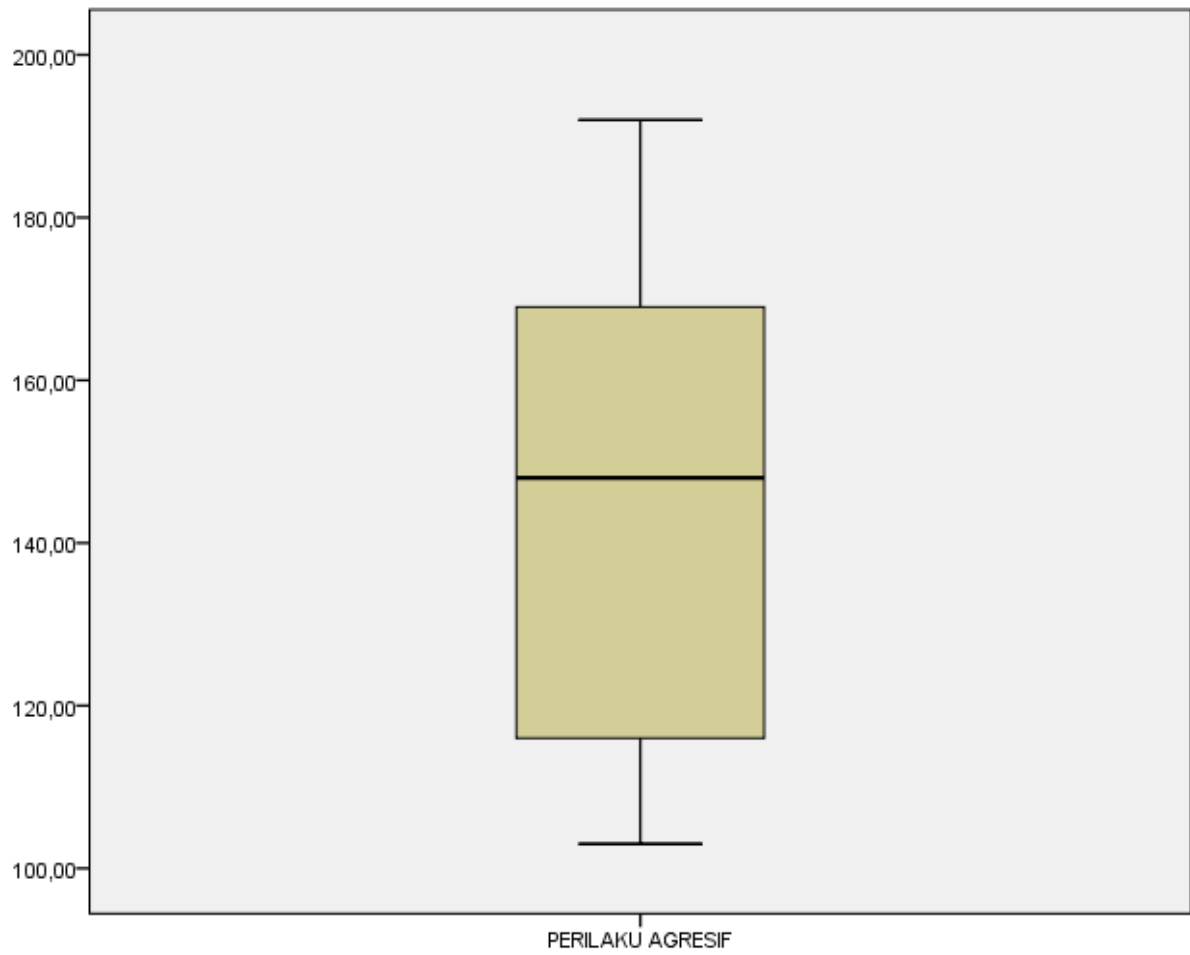
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plots



Detrended Normal Q-Q Plots





Oneway

Notes

Output Created		26-Sep-2015 14:43:49
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet9
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY VAR00001 BY VAR00002 /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,016
	Elapsed Time	00:00:00,015

Descriptives

PERILAKU AGRESIF

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
KELUARGA BERCERAI	37	165,2703	12,20348	2,00624
KELUARGA UTUH	35	115,9429	6,77774	1,14565
Total	72	141,2917	26,71890	3,14885

Descriptives

PERILAKU AGRESIF

	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
	Lower Bound	Upper Bound		
KELUARGA BERCERAI	161,2014	169,3391	148,00	192,00
KELUARGA UTUH	113,6146	118,2711	103,00	138,00
Total	135,0130	147,5703	103,00	192,00

Test of Homogeneity of Variances

PERILAKU AGRESIF

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
22,783	1	70	,000

ANOVA

PERILAKU AGRESIF

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	43763,692	1	43763,692	442,493	,000
Within Groups	6923,183	70	98,903		

ANOVA

PERILAKU AGRESIF

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	43763,692	1	43763,692	442,493	,000
Within Groups	6923,183	70	98,903		
Total	50686,875	71			

T-Test

Notes

Output Created		26-Sep-2015 14:44:58
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet9
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=VAR00002(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=VAR00001 /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,016
	Elapsed Time	00:00:00,015

Group Statistics

STATUS	N	Mean
PERILAKU AGRESIF KELUARGA BERGERAI	37	165,2703
KELUARGA UTUH	35	115,9429

Group Statistics

STATUS	Std. Deviation	Std. Error Mean
PERILAKU AGRESIF KELUARGA BERGERAI	12,20348	2,00624
KELUARGA UTUH	6,77774	1,14565

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
PERILAKU AGRESIF	Equal variances assumed	22,783	,000
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
PERILAKU AGRESIF	Equal variances assumed	21,036	70	,000

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
PERILAKU AGRESIF	Equal variances assumed	21,036	70	,000
	Equal variances not assumed	21,351	56,900	,000

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		Mean Difference	Std. Error Difference
PERILAKU AGRESIF	Equal variances assumed	49,32741	2,34496
	Equal variances not assumed	49,32741	2,31030

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
PERILAKU AGRESIF	Equal variances assumed	44,65054	54,00429
	Equal variances not assumed	44,70093	53,95389

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Telp. (061)7366878, Fax.(061)7368012 Medan 20223

E-mail : univ.medanarea@uma.ac.id

Website : www.Uma.ac.id

nomor : 1689 /FO/PP/2014
tempi : -
tanggal : Pengambilan Data

Medan, 23 September 2014

di, Ka. Sekolah STM Sinar Husni Helvetia Medan
Jl. Veteran Pasar V Medan
-
tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ivo Sawitri
NPM : 10.860.0087
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di *Sekolah STM Sinar Husni Helvetia Medan Jl. Veteran Pasar V Medan* guna penyusunan skripsi yang berjudul: *"Perbedaan Perilaku Agresif terhadap Keluarga Yang Bercerai Dengan Keluarga Yang Utuh Di STM Sinar Husni Helvetia Medan"*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti program Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Luhur Budiman, S.Psi. M.PSi

Tempat
Mekes...

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TEKNOLOGI DAN REKAYASA

PROGRAM KEAHLIAN

- TEKNIK KENDARAAN RINGAN (AKREDITASI A)
- TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK (AKREDITASI A)
- TEKNIK SEPEDA MOTOR

NSS : 324070102031 NIS : 400060 NPSN : 10214096

L. Veteran Gg. Utama Psr. V Helvetia 20373 Telp. (061) 8463690, 7785165 Fax : (061) 8463690 Email Address:smkbn@sinarhusni.or.id

nomor : 422/ 074/ SMK – 2 TR/ SH/10.14

Tempat : --

1. : Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di
Tempat.

Dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini telah melaksanakan Penelitian tanggal 23 September 2014, dengan Judul Penelitian :

“ Perbedaan Perilaku Agresif Terhadap Keluarga Yang Bercerai Dengan Keluarga Yang Utuh Di STM Sinar Husni Helvetia Medan.”

NO	NIM	NAMA	PROGRAM STUDI
1	10.860.0087	IVO SAWITRI	Ilmu Psikologi

Untuk kelangsungan kegiatan, kiranya saudara dapat memberikan kepada kami 1 (satu) Eksampler Skripsi.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Helvetia, 16 Oktober 2014
Raka. SMK Sinar Husni 2 TR Lab. Deli



[Signature]
DRS. H. PURWANTO

Tembusan Yth :

Bapak Pembina YP.Sinar Husni
Bapak Pengawas YP. Sinar Husni
Bapak Sekretaris YP.Sinar Husni
Bapak Bendahara YP.Sinar Husni
Arsip

[E:\Cover.docx](#)

[E:\LEMBAR PERSETUJUAN.docx](#)

[E:\DAFTAR TABEL.docx](#)

[E:\DAFTAR LAMPIRAN.docx](#)

[E:\DAFTAR ISI.docx](#)

[E:\ABSTRAK.docx](#)

[E:\BAB I-V TERBARU.docx](#)

[E:\Angket Disebar.docx](#)

[E:\LAMPIRAN.docx](#)